
MEMBANGUN KARAKTER ANAK CERDAS INDONESIA (ACI) MELALUI PROGRAM CHARACTER CAMP DI BOGOR

Wiputra Cendana¹, Juliana Tirza Mangilaleng², Hernawati Siahaan³

¹Universitas Pelita Harapan

²Universitas Pelita Harapan

³Universitas Pelita Harapan

wiputra.cendana@uph.edu, juliana.tirza@uph.edu, hernawati.siahaan@uph.edu

Abstrak

Anak Cerdas Indonesia (ACI) merupakan komunitas anak kolong jembatan yang tersisihkan akibat penggusuran kawasan prostitusi, tempat hiburan komersial, peredaran minuman keras dan narkoba di Kalijodo, Jakarta Barat. Mereka terpaksa tinggal disana karena tidak bisa bertempat tinggal di rumah susun sederhana Marunda. Kerasnya kehidupan kota mengharuskan mereka memilih cara bekerja yang salah. Keadaan tersebut memotivasi salah satu Pendidikan Informal yaitu Sekolah Pondok Domba dengan kesederhanaan, keterbatasan dan semangat juang dalam mendidik generasi penerus bangsa dari kalangan terbuang menjadi lebih berdampak. Salah satu program yang dijalankan adalah program *Character Camp*. Tujuan dari kegiatan ini antara lain; mengajarkan profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dirangkai selama 3 hari melalui metode bercerita, menonton dan merefleksikan film motivasi, permainan bermakna secara outdoor dengan protokol kesehatan ketat masa pandemi Covid19 dan penguatan materi yang membangun secara hybrid learning. Hasil kegiatan ini terlihat bahwa 75% anak-anak senang, 80% termotivasi menjalani kehidupan, 80% percaya diri menyelesaikan pendidikan dan 100% mengharapkan kegiatan serupa secara berkelanjutan. Dengan demikian terlihat kegiatan yang disajikan mampu membangun karakter Anak Cerdas Indonesia melalui *Character Camp*.

Kata Kunci : *Character Camp*, permainan, motivasi, profil Pancasila

PENDAHULUAN

Menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak menjadi suatu hal penting untuk diberikan. Melalui pendidikan karakter, anak-anak akan mendapatkan nilai-nilai serta makna kehidupan yang memiliki dampak positif untuk dapat saling menghargai serta menanamkan kasih terhadap sesamanya. Pendidikan karakter menjadi suatu proses yang menyeluruh, karena melibatkan pendidikan moral serta sosial yang dapat dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari (Annisa, dkk, 2020). Berdasarkan pendapat Heraclitus, karakter terbentuk melalui suatu proses dan merupakan hal urgen yang akan sangat mempengaruhi masa depan kehidupan seseorang. Karakter yang dimiliki oleh seseorang juga akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kelompok di mana dia berada, baik itu kelompok kecil seperti keluarga, hingga kelompok besar seperti masyarakat, bangsa, bahkan negara (Hartati, 2018). Terdapat nilai-nilai penting dalam Pendidikan karakter yang diharapkan dalam era Presiden Joko Widodo, yaitu nilai religious, nilai integritas, gotong royong, dan kemandirian (Sulhan, 2018). Namun, pendidikan karakter ini mengalami beberapa hambatan yang dapat memberikan cerminan mengenai lemahnya karakter positif khususnya di dalam ranah pendidikan (Naim, 2012).

Secara khusus bagi para anak-anak yang tinggal di kolong jembatan, dimana mereka sudah berhadapan dengan permasalahan kehidupan, seperti kemiskinan, masalah kesehatan, tidak adanya pendidikan yang layak, serta kekerasan hingga eksploitasi pada anak (Sukadi, 2013). Hal ini dapat menyebabkan anak-anak kolong tersebut tidak memiliki tempat yang aman dan nyaman untuk dapat belajar dan menjalani kehidupannya selayaknya anak-anak diusiaanya.

Blessing Prison Ministry (BPM) merupakan suatu lembaga sosial yang berfokus pada pelayanan kepada anak-anak kolong jembatan, anak-anak kanker akut, dan penghuni Lapas dengan memfokuskan pelayanan untuk meningkatkan kualitas hidup serta cinta kasih pada setiap target

pelayanan. Salah satu program yang dilakukan oleh BPM adalah Anak Cerdas Indonesia (ACI). Anak Cerdas Indonesia (ACI) merupakan komunitas anak kolong jembatan yang tersisihkan akibat penggusuran kawasan prostitusi, tempat hiburan komersial, peredaran minuman keras dan narkoba di Kalijodo, Jakarta Barat. Mereka terpaksa tinggal disana karena tidak memiliki tempat tinggal yang layak, dan harus melakukan pekerjaan yang tidak tepat. Keinginan anak-anak kolong jembatan untuk bisa belajar dengan nyaman, diberikan bimbingan untuk mampu menjalani keseharian yang lebih baik, dan tetap memiliki pengharapan untuk memiliki kehidupan yang lebih produktif. Tiga hal yang menjadi fungsi dari Pendidikan karakter, antara lain:

1. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.
2. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan.
3. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter membuat seseorang mampu menyaring hal-hal yang perlu dan tidak perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Santika, 2020)

Maka dari itu, pendidikan karakter menjadi fokus bagi para anak-anak kolong dan menjadi suatu hal yang penting dan bermanfaat untuk dapat menjalani kehidupan mereka secara lebih baik.

Melalui salah satu Pendidikan Informal yaitu Sekolah Pondok Domba dengan kesederhanaan, keterbatasan dan semangat juang dalam mendidik generasi penerus bangsa dari kalangan terbuang menjadi lebih berdampak. Sekolah Pondok Domba, didirikan di Jakarta Barat pada tahun 1999 oleh guru-guru berusia muda, yaitu Indah dan Anggiat. Mereka memulai pelayanan masyarakat mereka dengan membeli tikar dan mengumpulkan anak-anak di kolong jembatan tol, dan mengajarkan kepada mereka berbagai lagu. Sejalan dengan makin banyaknya anak-anak yang bergabung, mereka mulai mengajarkan cara membaca dan berhitung. Sekolah ini sepenuhnya dijalankan oleh kelompok sukarelawan yang bekerja keras untuk memungkinkan sebanyak-banyaknya anak-anak bisa bersekolah, serta menyediakan makan pagi dan makan siang bagi mereka. Para guru dan sukarelawan juga mencari dana untuk mendukung program beasiswa bagi anak-anak tersebut

melanjutkan studi ke SMP dan SMA, serta program layanan kesehatan bagi anak-anak.

Inisiatif yang dimiliki oleh Sekolah Pondok Domba ini juga didukung baik oleh *Blessing Prison Ministry* (BPM) untuk mengadakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi para anak-anak kolong untuk mau belajar dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Maka dari itu, diselenggarakanlah kegiatan *Character Camp* yang berisikan beragam kegiatan untuk terbangunnya motivasi hidup, karakter yang baik, dan memiliki keinginan pula untuk menerima pendidikan yang layak. Tujuan dari kegiatan ini antara lain; mengajarkan profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

BPM dalam hal ini juga menjalin kerjasama dengan Universitas Pelita Harapan untuk merancang suatu materi serta aktivitas yang dapat diikuti oleh anak-anak dan tentunya mampu berdampak juga bagi mereka. UPH melibatkan berbagai pihak seperti dosen dan juga mahasiswa untuk membantu penyelenggaraan kegiatan ini supaya tepat sasaran membantu anak-anak disana.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dirangkai selama 3 hari melalui metode bercerita, menonton dan merefleksikan film motivasi, permainan bermakna secara *outdoor* dengan protokol kesehatan ketat masa pandemi Covid19 dan penguatan materi yang membangun secara *hybrid learning*. Hybrid learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang dicirikan dengan adanya gabungan 2 atau lebih metode dalam pembelajaran yang memiliki tujuan yang sama untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih baik (Sutisna, 2016). Dalam hal ini, tim PkM menggabungkan metode belajar *online* melalui *platform zoom* dan secara konvensional atau tatap muka.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menyebarkan angket dengan skala likert dari skala

sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Diberikan pula satu pertanyaan terbuka untuk memperoleh gambaran pandangan mitra mengenai pendidikan karakter materi bela negara ini. Beberapa pernyataan sebagai evaluasi, antara lain:

1. Penjelasan materi bela negara disampaikan dengan jelas
2. Materi bela negara menjelaskan pentingnya saya sebagai warga negara melakukan bela negara
3. Saya tahu kewajiban saya sebagai warga negara
4. Saya ingin berpartisipasi membanggakan bangsa dan negara
5. Saya jadi peduli dengan kondisi bangsa saya
6. Saya tidak ingin membuang masa muda saya
7. Berikan pendapat keseluruhan kamu mengenai materi bela negara ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak dari ACI beserta BPM mulai berangkat ke Bogor sebagai tempat *camp* pada tanggal 8 Juli 2022. Di hari pertama tersebut anak-anak menjalani aktivitas santai dengan adanya permainan bersama, sharing dan bernyanyi bersama. Di malam hari, anak-anak ACI melakukan aktivitas dengan menonton bersama yaitu film “Garuda di Dadaku”. Film ini memberikan makna pada anak-anak untuk mau semangat meraih setiap cita-cita yang diharapkan. Film ini juga mengajarkan anak-anak untuk tidak mudah menyerah, dan berjuang untuk mencapai cita-citanya. Selain itu, melalui film ini anak-anak diajarkan untuk menanamkan sikap kejujuran, kasih sayang, dan nasionalisme sebagai generasi bangsa Indonesia. Setelah melakukan nonton bersama, anak-anak akan beristirahat dan bersiap untuk menjalani kegiatan di hari kedua.



Gambar 1. Kegiatan pada Hari Pertama

Pada hari kedua, yaitu pada tanggal 9 Juli, mahasiswa serta dosen dari UPH melakukan perjalanan dari Karawaci ke Bogor. Di hari kedua tersebut anak-anak ACI, pengurus BPM beserta rombongan dari UPH melakukan berbagai aktivitas menarik lainnya. Dimulai dengan olahraga pagi, sarapan, dan melakukan devosi. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi yang diberikan oleh dosen-dosen UPH dan berfokus pada pembangunan karakter Pancasila dan bela negara, dan bahaya dari merokok. Materi Pancasila dan bela negara dinilai dapat mendukung proses pembentukan karakter ACI menjadi komunitas yang bertumbuh dan mengasahi bangsanya. Anak-anak dalam komunitas ACI diajarkan mengenai nilai-nilai dasar bela negara sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai tersebut dan mereka didorong untuk menghidupinya dalam keseharian mereka. ACI juga diperkenalkan mengenai pentingnya kehadiran mereka dan partisipasi mereka bagi bangsa dan negara ini. Partisipasi mereka diharapkan dapat membawa kemajuan bangsa dihari mendatang. Wawasan ini dibagikan agar ACI dapat merasakan makna kehidupan mereka dan betapa berartinya mereka sebagai generasi muda Indonesia. Penyampaian materi ini dilakukan secara hybrid, sehingga anak-anak akan menyimak materi melalui layar, dan dosen yang berhalangan untuk datang secara langsung tetap bisa menyapa anak-anak ACI secara *online* melalui *zoom*. Selain pemberian materi, adapula *sharing* yang dilakukan oleh Marleve Mainaky seorang pemain sekaligus pelatih badminton yang berasal dari suatu kampung kecil di Indonesia Timur. Setelah adanya penyampaian

materi secara interaktif kepada anak-anak, dilakukan kegiatan games yang dilaksanakan secara *outdoor* di lapangan. *Games* ini dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk melatih kerjasama, fokus, dan kepedulian terhadap rekan kelompoknya. Beberapa permainan yang dilakukan seperti mengurutkan kata, ular naga balon, tebak gerakan, dan mengisi air dengan piring.



Gambar 2. Kegiatan di Hari Kedua

Setelah permainan dan pemberian materi dilakukan, anak-anak beserta para mahasiswa melakukan kegiatan bebas seperti berenang, menikmati makanan ringan, ataupun sekedar ngobrol. Sebagai penutup, setiap kelompok yang telah berpartisipasi dalam permainan kelompok dibagikan hadiah yang diberikan sebagai apresiasi atas antusiasme dan semangat yang anak-anak ACI lakukan sepanjang kegiatan berlangsung. Di akhir kegiatan, tim melakukan evaluasi terhadap anak-anak ACI, dan didapatkan hasil dari ± 30 anak yang terlibat, terlihat bahwa 75% anak-anak senang, 80% termotivasi menjalani kehidupan, 80% anak-anak memiliki rasa percaya diri bahwa mereka mampu menyelesaikan pendidikan mereka dan 100% atau seluruh partisipan mengharapkan adanya kegiatan serupa secara berkelanjutan.



Gambar 3. Foto Bersama

Sosial Humaniora, 9(1), 80.
<https://doi.org/10.30997/jsh.v9i1.482>

KESIMPULAN

Seluruh kegiatan *character camp* telah selesai dilaksanakan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Setiap tim mampu bekerjasama dengan baik, sehingga setiap rangkaian kegiatan dapat dijalani secara maksimal dan penuh rasa bahagia untuk mampu mensyukuri apapun yang kita miliki. Melalui kegiatan ini juga, anak-anak ACI dapat memberikan feedback yang cukup baik, dan berharap bahwa melalui kegiatan ini tidak hanya sebatas untuk mencari kesenangan, namun juga sebagai wadah bagi anak-anak ACI untuk mampu bertumbuh dan mengalami perkembangan karakter ke arah yang lebih baik. Melalui kegiatan ini juga kami mengharapkan bahwa anak-anak ACI mampu menerapkan setiap hal yang telah mereka dapatkan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka pun dapat memiliki kualitas hidup yang baik dan terus berjuang untuk kesuksesan masa depan mereka di kemudian hari.

REFERENSI

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020, April). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 35-48.
- Hartati, Y. (2018). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal*

- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Indonesia Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Sukadi, I. (2013, Desember). Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak. *Jurnal Syariah dan Hukum*, 5(2), 117-133.
- Sutisna, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 156-168.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v18i3.5373>
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Visipena*, 9(1), 159-172